



ETIKA

BUKU MATA KULIAH ETIKA KRISTEN

pustakaan UKI

1
9

ETIKA



Kutipan Pasal 44 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang HHAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

*Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.*

ETIKA

Buku Mata Kuliah Etika

Penyusun:

Esther Rela Intarti, M.Th.

Wellem Sairwona, M.Th.

Indri Jatmoko, S.Si., M.M.

Roma Sihombing, M.Th.

Stepanus Daniel, M.Th.

Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th

Dr. Wahju Astjarjo Rini, M.A, M.Pd. K

Editor:

Esther Rela Intarti, M.Th.

ISBN: 978-623-7256-24-3

Penerbit: UKI Press

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630

Telp. (021) 8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.



UKI Press

2019

1950500



241
Eti
14p.1
2019



Universitas Kristen Indonesia



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PRAKATA	vii
KATA SAMBUTAN REKTOR UKI	ix
PANDUAN TEKNIS MATA KULIAH ETIKA KRISTEN	xii
PANDUAN SERVICE LEARNING	xix
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER	xxiv
DAFTAR ISI	xlvi
BAB I Konsep Diri -1 : Aku dan Keluargaku Wellem Sairwona M.Th	1
BAB II Konsep Diri -2 : Aku dan Dunia Wellem Sairwona M.Th	11
BAB III Konsep Diri -3 : Aku dan Tuhan Stepanus Daniel M.Th	25
BAB IV Nilai Hidup, Moral, dan Iman Indri Jatmoko, S.Si., MM	33
BAB V Etika dan Sumber Etika Kristen Indri Jatmoko, S.Si., MM	43
BAB VI Hidup Dalam Nilai-Nilai UKI Indri Jatmoko, S.Si., MM	55
BAB VII Keteladanan Hidup: Sosok-Sosok Inspiratif Roma Sihombing, M.Th	69
BAB VIII Panggilan Hidup: Aku Menjadi Inspirator . Roma Sihombing, M.Th	85
BAB IX Manajemen Diri Orang Sukses Dr Wahyu Astjarjo Rini	93
BAB X Manajemen Cinta Orang Sukses Esther Rela Intarti M.Th	109
BAB XI Gaya Hidup Revolusi Industri 4.0 Dr Dirk Roy Kolibu	131
BAB XII Gaya Hidup Kristiani: Teknik Pengambilan Keputusan Etis Stepanus Daniel M.Th	147

"I'm worried that students will take their obedient place in society and look to become successful cogs in the wheel - let the wheel spin them around as it wants without taking a look at what they're doing. I'm concerned that students not become passive acceptors of the official doctrine that's handed down to them from the White House, the media, textbooks, teachers and preachers."

- Howard Zinn

AKU DAN DUNIA

Konsep Diri 2

Wellem Sairwona

A. Pengertian Realitas Hidup



Ketika kita membuka mata pada saat bangun pagi, apakah yang kita lihat? Ada kasur, ada tempat tidur, rumah, orang tua atau keluarga kita. Ada apa lagi? Bila kita melangkah ke luar rumah maka kita akan melihat dunia yang lebih luas lagi. Ada apa di sana? Di sana ada pohon, jalan raya, lebih banyak lagi orang berlalu lalang, ada matahari (bila siang) dan bulan serta bintang (bila malam), dan seterusnya. Itulah realitas yang dapat kita saksikan secara kasatmata atau secara konkret. Kalau demikian, apa itu realitas? Realitas menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Daring adalah suatu kenyataan, atau sesuatu hal yang nyata; yang benar-benar ada. Oleh karena itu, kasur, rumah, manusia, bulan dan matahari bisa kita lihat maka kita sebut semuanya itu sebagai suatu realitas.

Lalu bagaimana kita mengenal sesuatu itu nyata, atau benar-benar ada? Kita biasa menggunakan panca indera kita, yaitu mata, telinga, mulut atau lidah, hidung, dan kulit. Mata untuk melihat. Telinga untuk mendengar. Lidah untuk mengecap. Hidung untuk memcium bau. Kulit untuk merasakan. Jadi, sesuatu itu baru benar-benar ada dan nyata bila kita dapat mendeteksi dengan ke lima indera kita tersebut. Sebaliknya, bila sesuatu itu tidak bisa kita deteksi atau kenali lewat panca indera maka kita seringkali mengatakan hal itu tidak ada. Namun, apakah benar demikian? Apa sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera adalah sesuatu yang tidak nyata, sesuatu yang tidak benar-benar ada? Bagaimana dengan gelombang elektromagnetik yang dipancarkan oleh alat-alat elektronik kita? Kalau gelombang itu tidak ada, karena tidak bisa ditangkap oleh panca indera kita, lalu

bagaimana alat elektronik kita dapat berfungsi dengan baik? Bagaimana pula kebenaran dan keadilan, yang juga tidak bisa dideteksi dengan panca indera kita? Kalau tidak ada, mengapa kita akan mencari kebenaran dan mengejar keadilan, bila kita merasa difitnah dan dizalimi oleh orang lain? Bukankah karena kita tahu bahwa hal-hal yang tidak terlihat secara kasatmata itu ada maka kita berjuang untuk memperolehnya?

Oleh karena itu, selain hal-hal yang terlihat kasatmata, sesungguhnya ada hal-hal yang tidak kasatmata, tetapi hal-hal itu benar-benar ada. Contoh yang lain adalah realitas Tuhan, realitas Setan dan realitas kejahatan. Semua hal itu tidak dapat dideteksi dan dijelaskan dengan panca indera. Kita membutuhkan cara lain untuk mendeteksi dan menjelaskan hal-hal seperti itu. Media lain yang kita gunakan untuk menyatakan, bahkan menyakini hal-hal yang tak terlihat itu nyata, diantaranya adalah pikiran, perasaan dan intuisi kita. Dengan pikiran, kita bisa memahami, lalu menjelaskan konsep kebenaran dan keadilan. Dengan perasaan, kita dapat mendalami dan mengungkapkan cinta dan benci. Dengan intuisi, kita dapat merasakan kehadiran atau keberadaan sesuatu, baik yang indah maupun yang gaib dan sejenisnya. Dengan demikian, bila kita sedang bicara tentang realitas maka kita sedang berbicara tentang kenyataan yang kasatmata dan tidak kasatmata, yang terlihat dan yang tidak terlihat. Semua itu ada dan nyata, tergantung media atau alat apa yang kita gunakan untuk mendeteksi keberadaannya.

Demikian juga ketika hendak berbicara tentang realitas hidup. Realitas hidup adalah semua kenyataan yang berhubungan erat dengan kehidupan kita sebagai individu dan kita sebagai umat manusia, baik itu berhubungan dengan kenyataan yang kasatmata dan tidak kasatmata. Segala sesuatu yang berkaitan erat dengan kehidupan kita adalah realitas hidup ini. Realitas hidup yang dimaksud di sini diawali dengan peristiwa kelahiran dan diakhiri dengan peristiwa kematian. Kedua peristiwa tersebut adalah kenyataan yang terlihat, sedangkan apa itu kelahiran (dan maknanya), serta apa itu kematian (dan maknanya) adalah kenyataan yang tidak terlihat. Dari mana kita berasal, sebelum peristiwa kelahiran dan kemana kita pergi, setelah peristiwa kematian juga adalah kenyataan yang tidak kasatmata, sehingga tidak bisa diamati dan dijelaskan dengan panca indera. Jadi, kenyataan-kenyataan yang tidak kasatmata bukanlah tidak ada, tetapi tidak mampu dijelaskan oleh panca indera, sebab kenyataan itu berada di luar kemampuan panca indera untuk menyerap dan menyelaminya. Oleh karena berada di luar kemampuan panca indera, kenyataan tersebut sering disebut dengan tambahan awalan "supra" atau kata "beyond."

Istilah di luar kemampuan panca indera berbeda dengan bertentangan panca indera. Di luar artinya kenyataan tersebut melampaui kemampuan (panca



indera) manusia untuk menjelaskannya, dan bukan berarti kenyataan itu tidak dijelaskan. Bisa dijelaskan, tetapi tidak bisa tuntas penjelasannya, sebab ada hal tertentu benar-benar ada, tetapi berada di luar kemampuan panca indera untuk menjelaskannya. Contoh: realitas Tuhan dan realitas roh gaib. Adapun kenyataan yang bertentangan dengan panca indera artinya adalah kenyataan yang benar ada dan nyata terjadi, dapat dikenali dengan panca indera, tetapi kenyataan itu melawan atau bertolak belakang dengan hukum logika atau hukum alam. Contoh: aturan hukum seharusnya berlaku tanpa pandang bulu, tetapi faktanya orang-orang kaya atau orang-orang berduit selalu saja lolos dari jerat hukum, padahal mereka sudah jelas-jelas bersalah, karena melanggar aturan (hukum). Inilah yang sering disebut sebagai kenyataan yang tidak masuk akal atau irasional, sedangkan kenyataan yang berada di luar kemampuan panca indera disebut suprarasional.

Realitas hidup yang hendak kita bahas di sini adalah kenyataan tidak kasatmata yang berhubungan erat dengan kehidupan kita sebagai individu dan kita sebagai umat manusia. Berbeda dengan realitas yang kasatmata yang dengan gampang dapat kita kenali dan jelaskan maka realitas tak kasatmata ini tidak dapat dikenali dengan mudah, apalagi bila kita hendak menjelaskannya. Oleh karena itu, kita tidak hanya memerlukan panca indera, tetapi juga membutuhkan "indera yang lain" untuk memahami realitas tersebut, seperti pikiran, perasaan, dan intuisi kita. Salah satu media yang digunakan untuk mengenal realitas diri (who am I) pada saat kita berpikir tentang siapakah saya adalah bercermin pada kaca cermin dan bercermin pada kata orang lain. Demikian juga ketika hendak mengenal realitas hidup. Kita butuh bercermin dan cermin itu adalah Kitab Suci, apa kata Allah. Di dalam kekristenan kita dapat bercermin pada Alkitab, yang adalah firman Tuhan.

Secara khusus, kita akan bercermin untuk memahami asal usul kita, hakikat kehidupan yang sedang kita jalani sekarang dan ke mana kita setelah kematian. Dari asal usul, kita akan belajar tentang realitas kita sebagai ciptaan Allah. Dari perjalanan hidup pada saat kini, kita akan belajar tentang realitas kita sebagai mahluk bebas, sekaligus juga tidak bebas, sebab kita telah diperbudak oleh dosa (makhluk berdosa). Dari kisah kematian, kita akan belajar tentang realitas kita sebagai makhluk fana.

B. Realitas Hidup Sebagai Ciptaan Allah

Kenyataan hidup yang pertama dan utama adalah kenyataan tentang asal usul kehidupan itu sendiri. Bila kita tidak mengerti asal usul kita maka akan sulit bagi kita untuk menghargai hidup kita sekarang. Apa yang kita alami dan



rasakan pada hari ini menjadi tidak ada artinya, bila kita tidak tahu asal usul kita. Contoh: kita mendapat nilai jelek pada saat ujian, tetapi setelah kita tahu bahwa kita berasal dari rumah atau kampung dan diutus untuk belajar hingga menjadi sarjana yang berkualitas maka kita tidak akan menyerah, tetapi akan belajar lebih tekun lagi. Contoh lain adalah bila hari ini, kita diputus oleh pacar kita, tetapi ketika kita segera sadar akan asal usul kita bahwa kita adalah anak yang istimewa di dalam keluarga kita maka kita pasti akan segera bangkit dan move on untuk mencari pacar baru.

Menurut Alkitab, asal usul kita itu istimewa. Kita itu istimewa bukan hanya karena kita itu diciptakan oleh Allah, tetapi itu adalah ciptaan yang berbeda. Apabila ciptaan lain, Allah menciptakannya dengan cara berfirman atau bersabda maka ciptaan yang bernama manusia diciptakan dengan membentuk manusia itu dari debu tanah, dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya (Kejadian 2: 7). Allah memproses tubuh fisik manusia lalu menghembuskan Roh-Nya sehingga debu tanah itu hidup dan bernafas, seperti kita sekarang ini. Oleh karena itu, ketika waktunya tiba, saat Allah mengambil kembali nafas itu dari tubuh manusia maka tubuh fisik akan kembali menjadi debu tanah, sedangkan nafas atau roh yang pernah Allah hembuskan ke tubuh itu akan kembali kepada Khalik, Sang Pencipta. Alkitab berkata “apabila nyawanya melayang, ia kembali ke tanah” (Mazmur 146: 4). Lalu “debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya” (Pengkhottbah 12: 7). Manusia diciptakan begitu berbeda dengan ciptaan yang lain sebab Allah berkehendak untuk menciptakan manusia itu serupa dan segambar dengan Dia (Kejadian 1: 26-27). Arti kata kata ☰☐☐☐ (baca: tselem) yang diterjemahkan gambar, dan arti kata ☰☐☐☐☐ (baca: demûth) menurut beberapa penafsir Alkitab dikatakan memiliki arti yang sama atau sinonim, tetapi beberapa penafsir yang lain mengatakan tidak sama artinya atau antonim. Bagi yang mengatakan sinonim beralasan bahwa penggunaan kedua kata tersebut di dalam Alkitab seringkali dilakukan secara bergantian (Kejadian 1: 26-27; 5: 1, 3; 9:6). Dengan demikian, penggunaan dua kali kata yang berbeda untuk maksud yang sama pada Kejadian 1: 26 hendak menekankan ada perbedaan yang kontras antara manusia dengan ciptaan yang lain. Bagi yang mengatakan antonim beralasan bahwa kata yang berbeda bunyi dan berbeda terjemahan tentulah memiliki arti yang berbeda pula. Oleh karena itu, mereka menafsirkan kata tselem atau rupa (image) sebagai ciri-ciri fisik atau lahiriah dari manusia, sedangkan kata demuth atau gambar (likeness) ditafsirkan sebagai ciri-ciri non fisik dari manusia, baik aspek psikis maupun spiritual dari manusia. Walaupun ada perbedaan dalam menafsir arti dari dua kata di atas, tetapi para penafsir Alkitab sepakat bahwa menurut Alkitab, manusia itu adalah rupa dan gambar dari Allah (the image of God). Implikasinya dalam realitas kehidupan kita sehari-hari adalah



1. Secara jasmani, manusia itu sepenuhnya bergantung pada Allah, sebab roh atau nafas yang membuat kita menjadi makhluk hidup itu berasal dari Allah. Contoh: ketika seorang kehilangan nafas dan/atau kehilangan denyut di otaknya maka dia akan menjadi seonggok daging yang kaku, tak bergerak lagi.

2. Secara rohani, manusia pun sepenuhnya bergantung pada Tuhan sebab roh atau nafas, yang berasal dari bahasa Ibrani **רֹאשׁ** (baca: rúach) tidak bisa diberi nutrisi dari makanan biasa yang kita konsumsi sehari-hari, seperti nasi, roti, dan sayur. Contoh: Yesus pernah berkata bahwa manusia itu tidak hanya hidup dari roti saja, tetapi juga dari firman yang keluar dari mulut Allah (Matius 3: 4). Jadi, bila kita tidak mendapat nutrisi dari firman Allah maka tubuh kita hidup, tetapi roh kita sedang sekarat!

3. Secara potensi, manusia itu memiliki kemampuan yang luar biasa karena dia itu serupa dan segambar dengan Tuhan. Contoh: bila Allah bisa mencipta maka manusia pun bisa mencipta. Bedanya Allah dapat menciptakan dari ketiadaan maka manusia menciptakan dari materi yang sudah ada sebelumnya. Bila Allah memiliki kebebasan untuk berkehendak dan bertindak maka manusia pun memiliki kebebasan yang serupa, walaupun dalam keterbatasan ruang dan waktu.

4. Secara identitas, manusia itu memiliki identitas yang istimewa, sebab diri manusia merupakan cermin dari diri Allah (the image of God). Contoh: bila kita tidak bisa melihat secara kasatmata Allah dan kebaikannya maka kita dapat melihatnya lewat orangtua kita dan orang-orang lain, baik sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, Alkitab bersaksi bahwa "jikalau seorang berkata: 'Aku mengasihi Allah,' dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya" (1 Yohanes 4: 20).

5. Secara nilai atau finansial, manusia itu tiada ternilai harganya sebab manusia itu dibentuk Allah dengan penuh cinta kasih sehingga manusia sangat dikasihi dan dipedulikan Allah. Oleh karena itu, walaupun manusia itu akhirnya jatuh ke dalam dosa dan berulang kali menyakiti hati Allah, namun Allah tetap mengasihi manusia dan tidak pernah menginginkan manusia itu mati binasa di dalam dosa (Yohanes 3: 16). Contoh: walaupun kita itu orang bejat, kejam, sundal, terbuang, tersingkir, dan sejenisnya, Allah tetap mengasihi dan ingin menyelamatkan kita dengan cara turun ke dunia, di dalam diri Yesus Kristus.

Namun demikian, realitas manusia sebagai ciptaan Allah ditolak oleh kaum evolusionis dan kaum materialis. Kaum evolusionis mengatakan bahwa manusia

itu bukan ciptaan Allah, tetapi hasil dari evolusi atau perubahan terus menerus dari makhluk bersel satu hingga menjadi monyet, lalu beradaptasi dan berubah lagi secara terus menerus hingga akhirnya menjadi manusia. Proses perubahan itu terjadi begitu saja, atau secara kebetulan, atau secara acak, tanpa ada sesuatu atau seseorang yang mengatur arah dari proses perubahan tersebut. Demikian juga lewat salah satu teori awal mula penciptaan yaitu Big Bang Theory, peristiwa kejadian dari ketiadaan menjadi ada, ada materi, ada kehidupan dan seterusnya, semuanya terjadi begitu saja. Kita tinggal menerimanya saja karena memang seperti itulah adanya. Berhadapan dengan pandangan tersebut maka diskusikanlah:

1. Menurut Anda mengapa teori seperti evolusi manusia dan big bang theory itu ada?
2. Apa sajakah dampak dari pemikiran tersebut terhadap hidup Anda pada hari ini, esok dan hidup setelah kematian?
3. Lalu, bagaimana Anda mencoba menjelaskan kisah penciptaan alam semesta dan manusia kepada para penganut paham evolusionis?

C. Realitas Hidup Sebagai Makhluk Bebas

Kenyataan hidup yang kedua adalah kenyataan bahwa kita adalah makhluk yang bebas. Bebas maksudnya adalah kita memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memilih. Kesempatan adalah peluang-peluang ada yang atau yang mungkin saja ada, atau mungkin juga dapat diadakan atau diciptakan peluang itu agar kita mewujudkan sesuatu. Misalnya: peluang menjadi mahasiswa berprestasi di kampus, menjadi pemuda teladan di kampus, dan menjadi entrepreneur yang kaya tapi dermawan di era revolusi industri 4.0 ini. Kemampuan adalah potensi yang kita miliki di dalam diri kita, baik potensi yang telah diketahui maupun yang belum kita kenali ada di dalam diri kita, dan potensi itu dapat kita gunakan untuk menggapai cita-cita kita atau hal-hal tertentu yang kita idamkan. Contoh: seorang pemuda yang pendiam ternyata mampu membobol jaringan internet banking dari sebuah kantor bank yang besar. Seorang gadis pemalu ternyata mampu tampil anggun dan memukau pada saat menghadiri pesta pernikahan temannya. Jauh sebelumnya, Alkitab telah bersaksi bahwa “apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia” (1 Korintus 2: 9). Itulah potensi yang dapat kita raih, bila peluang atau kesempatan itu disediakan.



Menurut Alkitab, setelah manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah maka ciri-ciri atau sifat-sifat dari Allah pun akan tercermin dalam ciri-ciri adalah baik dan sempurna sebab Penciptanya adalah baik dan sempurna pula. Alkitab bersaksi bahwa "Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam" (Kejadian 1: 31). Kebebasan atau kehendak bebas (free will) adalah salah satu sifat Allah yang juga dimiliki manusia (Blamires 2010). Namun kebebasan itu ibarat pisau bermata dua. Bisa sangat berguna, tetapi juga sangat berbahaya. Bisa digunakan untuk memotongsayur, tetapi juga bisa untuk membunuh manusia. Oleh karena itu, Allah memberikan peringatan agar manusia berhati-hati menggunakan kebebasan tersebut sebab walaupun manusia itu serupa dan segambar tetap saja manusia itu tidak identik dengan Allah. Allah itu Pencipta, manusia itu ciptaan. Allah itu sempurna, manusia tidak sempurna. Allah tetap Allah, manusia tetap manusia. Manusia tidak pernah dapat menjadi Allah, ciptaan tidak pernah dapat menjadi Pencipta. Allah itu mahakuasa, manusia itu terbatas. Oleh karena itu, Allah dapat menjadi manusia, tetapi manusia tidak dapat menjadi Allah.

Oleh karena itu, manusia itu bebas sebebas-bebasnya, walaupun tetap dalam batasan dia sebagai manusia, yang tidak akan bisa dan tidak akan pernah menjadi Allah. Kebebasan semacam inilah atau kebebasan dalam batasannya sebagai manusia inilah yang telah manusia gunakan untuk melakukan banyak sekali perubahan dan inovasi selama peradaban manusia di muka bumi ini. Kebebasan-kebebasan manusia telah melahirkan kebudayaan yang sangat maju, teknologi yang berkembang sangat pesat dan kemajuan-kemajuan lain yang mungkin sekali tidak pernah dibayangkan oleh manusia sebelumnya. Dengan demikian maka implikasi dari realitas manusia sebagai makhluk bebas, diantaranya adalah:

- a. Manusia itu terbatas sekaligus juga tak terbatas. Secara fisik, tubuh membatasi kita dalam bergerak bebas, tetapi jiwa dan pikiran yang ada di dalam tubuh tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu. Ini adalah sebuah paradoks, yaitu kenyataan yang bertolak belakang dari fakta yang sama dan benar adanya. Contoh: Mahasiswa di dalam kelas terbatas, sebab tidak bebas keluar masuk ruangan, tetapi pikiran mahasiswa tersebut bisa ada di mana-mana, ide atau gagasan datang dan pergi ke mana saja, sesuka-sukanya.
- b. Manusia memiliki aspek diri yang tak terbatas, seperti gagasan dan kehendaknya, tetapi aspek tak terbatas itu bukan sama sekali tidak terbatas. Tetap saja ada batasannya! Ini adalah paradoks berikutnya bahwa manusia itu tak terbatas, tetapi sekaligus juga terbatas. Contoh: pikiran itu bebas berpikir apa saja, tetapi kita tidak dapat berpikir sesuatu yang tidak atau belum pernah kita pikirkan. Gagasan juga tak terbatas, kita bisa menggagas apa saja, tetapi gagasan

itu tidak mungkin muncul dari sesuatu hal yang sebelumnya tidak pernah ada. Kalaupun ada gagasan baru, gagasan tersebut sebenarnya merupakan sintesis atau gabungan dari gagasan-gagasan lain yang pernah ada sebelumnya. Mungkin saja belum pernah kita dengar, tetapi sesungguhnya gagasan itu pernah ada.

- c. Oleh kebebasan tersebut, manusia bebas melakukan apa saja yang dia kehendaki, tanpa mempedulikan aturan ataupun norma yang berlaku. Manusia dapat menjalankan aturan yang dia berbuat sendiri dan bertindak sesuka-sukanya. Hal inilah yang terjadi dalam peristiwa di taman Eden, ketika Adam dan Hawa menggunakan kebebasan yang Tuhan berikan dengan memakan buah pohon yangjustru Tuhan larang untuk dimakan. Dampaknya, kebebasan yang tak terbatas, yang digunakan sewenang-wenang oleh kita justru telah menimbulkan kerugian kepada orang dan alam di sekitar kita, berdampak pada diri kita sendiri dan lebih penting lagi merusak hubungan kita dengan Tuhan. Contoh: kebebasan dalam berpacaran digunakan secara keliru sehingga sang cewek hamil dan kebebasan dalam ujian di kelas disalahgunakan sehingga mahasiswa menyontek dan/atau memberikan contekan.
- d. Namun demikian, kebebasan yang tak terbatas semacam hal di atas bila diarahkan untuk hal positif, dan digunakan untuk hal-hal baik maka penemuan-penemuan ilmiah dan non ilmiah yang luar biasa di berbagai bidang akan terjadi. Contoh: ketika manusia diberikan kebebasan untuk menyatakan bahwa matahari adalah pusat dari tata surya (heliocentric) bertentangan dengan keyakinan gereja pada masa itu bahwa bumi adalah pusat dari tata surya (geocentric), maka penelitian luar angkasa berkembang cepat dan meluas.

D. Realitas Hidup Sebagai Makhluk Berdosa

Sebagaimana yang sudah diuraikan di atas bahwa manusia adalah makhluk bebas, tetapi manusia pun berada di dalam beberapa paradoks maka kebebasan manusia itu menjadi relatif. Maksudnya adalah manusia itu bebas sekaligus tidak bebas; tidak bebas sekaligus bebas. Batasan inilah yang dilupakan oleh Adam dan Hawa sehingga mereka mengabaikan peringatan yang telah Allah berikan dan melanggar larangan yang Allah berikan. Akibatnya, manusia pertama jatuh ke dalam dosa. Contoh yang lain adalah manusia itu bebas sebebas-bebasnya, tetapi tetap dalam batasan dia sebagai manusia, yang tidak akan bisa dan tidak akan pernah menjadi Allah. Manusia bebas untuk ke mana saja, tetapi dia tidak bisa ada di mana saja di dalam satu waktu yang bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia itu bebas sekaligus juga tidak bebas karena dia bukan Pencipta dan tidak mahakuasa, melainkan dia dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu.



Kebebasan yang disalahgunakan oleh satu manusia telah membuat seisi dunia masuk di dalam dosa (Bdk. Roma 5: 12). Pengertian dosa itu bukan sekedar kita melanggar perintah Allah, tetapi ketika kita tidak melakukan perintah itu kita juga telah berdosa. Kata dalam Bahasa Yunani yang paling banyak digunakan dalam Alkitab Perjanjian Baru untuk menunjuk kata dosa adalah kata ἁμαρτία (baca: hamartia). Kata ini berarti meleset, atau suatu "keluncasan" atau tidak kena sasaran. Kata hamartia ini sebenarnya secara etimologi tidak mengandung unsur "kejahatan". Ibarat kita menembak suatu target memanah atau menembak, bila bidikan tidak tepat mengenai pusat pusaran target atau meleset maka itulah hamartia. Namun, ketika kata ini digunakan untuk menunjukkan makna terdalam dari dosa maka Alkitab hendak menegaskan bahwa setiap hal yang kita lakukan, pikirkan, dan rasakan, bila hal itu menyimpang dari target yang Tuhan firmankan maka kita telah berdosa. Contoh: sikap membenci orang yang menyakiti kita adalah pelanggaran terhadap firman Tuhan "Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu" (Matius 5: 44). Namun, bila kita tidak membenci orang itu, tetapi juga tidak mengasihi dia dan berdoa bagi orang yang menghina kita maka kita juga telah berdosa, sebab Alkitab berkata "Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa" (Yakobus 4:17).

Sedemikian tingginya standar Allah tentang dosa maka apakah ada manusia di dunia ini yang tidak berdosa? Bukankah di dunia ini ada banyak sekali orang baik, yang suka membantu orang miskin dan menolong orang sakit? Kalau semua manusia telah berdosa maka bukankah dosa itu adalah hal yang biasa, sesuatu yang manusiawi? Alkitab memberikan beberapa penjelasan penting sebagai berikut:

1. "Semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Roma 3: 23). Oleh karena itu, semua manusia, baik itu bayi maupun orang tua, baik muda belia maupun tua renta, baik orang kaya maupun orang miskin, baik orang pandai maupun orang bodoh, dan lain-lain, semuanya telah melakukan dosa sehingga mereka kehilangan kemuliaan Allah. Dengan demikian, tidak ada seorang manusia pun yang lolos dari upah dosa yaitu maut (Bdk. 6: 23).
2. Bila ada manusia yang merasa diri orang baik, rajin ibadah, setia melakukan amal sehingga merasa dirinya tidak berdosa, Alkitab berkata "Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita" (1 Yohanes 1:8) Jadi, ketika kita berpikir, merasa atau berkata bahwa kita tidak berdosa maka yang terjadi sesungguhnya kita sedang berdosa.
3. Bila ada orang yang menyatakan dirinya telah menjalani semua hukum Allah tanpa noda dan cela sehingga dia disebut orang atau menyebut dirinya adalah



orang salah maka menurut firman Tuhan, orang semacam ini adalah seorang yang kotor (baca: berdosa). "Demikianlah kami sekalian seperti seorang nabi dan segala kesalahan kami seperti kain kotor" (Yesaya 64:6)

4. Selanjutnya, bila semua orang adalah orang berdosa sehingga dosa itu menjadi hal yang biasa, sebagai sesuatu yang seharusnya demikian, sebab semua orang melakukannya juga, maka Alkitab berkata bahwa Allah tidak ingin seisi dunia ini binasa di dalam dosa. Dia ingin seisi dunia ini diselamatkan. Allah berkehendak agar kita semua mengalami sukacita dan damai sejahtera, "sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan" (Yeremia 29: 11).

5. Dengan demikian tidak ada jalan lain untuk lolos dari dosa dan lepas dari hukuman kekal akibat dosa, selain mengharapkan kasih dan kemurahan Allah. Oleh karena itu, Tuhan Allah berfirman "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yohanes 3:16). Kemurahan Tuhan dinyatakan ketika Dia turun ke dalam dunia dan menjadi seorang manusia yang bernama Yesus. Yesus berkata "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yohanes 14: 6). Oleh karena itu, barangsiapa percaya kepada-Nya, dia tidak akan binasa, melainkan dia akan beroleh hidup yang kekal (Bdk. Roma 10: 9-10).

Salah satu implikasi dari realitas manusia sebagai makhluk berdosa adalah segala sesuatu yang kita lakukan di dunia, kita harus lakukan dengan suatu kesadaran bahwa kita melakukan sebagai orang berdosa. Jadi, bila ada kekurangan atau kesalahan tertentu, kita harus segera mengaku dosa kita dan memohon ampun kepada Tuhan di dalam doa. Namun, bila kita ternyata mampu, bahkan berhasil melakukan sesuatu hal yang penting, kita pun tidak mungkin bisa sombong, sebab kita sadar bahwa keberhasilan itu adalah keberhasilan dari seorang yang berdosa. Maksudnya, kita tidak akan sombong, angkuh atau tinggi hati, melainkan kita akan segera bersujud syukur kepada Tuhan atas kasih dan anugerah-Nya yang luar biasa tersebut, sebab walaupun kita adalah orang berdosa, tetapi kita masih tetap dipakai Allah secara luar biasa.



E. Realitas Hidup Sebagai Makhluk Fana

Setiap yang lahir pasti akan mati. Semua yang memiliki permulaan pasti juga memiliki akhir. Itulah hukum yang ada di dalam alam ini, bahwa setiap yang ada awal, pasti akan ada akhir. Baik cepat ataupun lambat akhir dari segala sesuatu akan terjadi. Ketika kita diperhadapkan dengan kesudahan dari segala sesuatu maka kita seharusnya sadar bahwa apa yang kita miliki, apa yang kira raih, apa yang kita kejar, dan seterusnya, semuanya akan juga akan berakhir. Semua yang ada akan menjadi tiada. Itulah realitas hidup sebagai makhluk fana. Tidak ada satu hal pun yang kekal dan langgeng hingga selama-lamanya di dalam hidup kita di dunia ini. Oleh karena itu, Ayub bersaksi di dalam Alkitab bahwa "Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!" (Ayub 1:21) Ayub sadar bahwa dia terlahir telanjang dan ketika mati pun dia akan telanjang, sebab pakaian dan apapun yang dia bawa ke lubang kubur akan hancur binasa, tak bersisa. Hanya Yesuslah satu-satunya manusia di dunia ini yang pernah lahir dan mati, tetapi binasa oleh kuasa maut, bahkan maut telah dikalahkan oleh Dia. Yesus telah ada sebelum Dia lahir ke dunia ini, bahkan sebelum Abraham ada (Bdk. Yohanes 8: 58). Yesus pun tetap ada setelah Dia mati, sebab Dia bangkit dan telah membuktikan kebangkitan-Nya kepada orang banyak. Bahkan Dia telah menyiapkan tempat bagi semua orang yang beriman kepada-Nya di dalam kekekalan (Yohanes 14: 2).

Kita adalah makhluk fana dan bukan Allah yang kekal. Apabila kita diperhadapkan dengan pintu kematian maka semua kekayaan, kemuliaan, kejayaan, dan lain-lain yang kita miliki menjadi sirna dan tak bernilai lagi. Oleh karena itu, implikasi penting dari pemahaman tentang realitas kefanaan manusia diantaranya adalah: (Intarti, Ester Rela; Saudale, Jeheskiel; Bangun, Yosafat; Rini, Wahyu Astjarjo; Sihombing, Roma; Jatmoko, Indri. 2018)

1. Kita seharusnya menghargai hidup yang kita miliki pada saat ini adalah sebuah kesempatan. Kesempatan berhubungan erat dengan dimensi waktu. Maksudnya adalah kita sadar bahwa suatu saat apa yang kita miliki pasti akan lenyap. Jadi, selama masih ada kesempatan untuk memilikinya, kita harus sungguh-sungguh menikmati semuanya dan mensyukurnya senantiasa.
2. Kita seharusnya menghargai hidup ini sebagai sebuah kepercayaan yang diberikan oleh Tuhan. Kepercayaan berhubungan erat dengan dimensi rohani. Maksudnya adalah hidup yang kita miliki adalah bukan milik kita, melainkan pemberian dari Sang Khalik, Pencipta dunia ini. Oleh karena itu, selama pemberian itu masih ada, kita harus hidup menurut semua perintah-perintah-Nya. Ketika tiba saatnya pemberian itu diambil kembali oleh Allah maka kita akan siap mempertanggungjawabkan semua di hadapan Tuhan.



3. Kita seharusnya menghargai hidup ini sebagai sebuah kekayaan yang tak ternilai harganya. Kekayaan yang dimaksud di sini adalah nilai dan makna hidup yang tidak bisa diukur dengan uang ataupun materi. Kekayaan materi yang kita miliki tidak akan ada nilainya bila kita tidak hidup lagi atau walaupun kita hidup, tetapi kita hidup dalam kondisi sakit-sakitan, sehingga kita tidak dapat menikmati semua kekayaan materi tersebut. Oleh karena itu, kita tidak boleh mengorbankan hidup yang tak ternilai itu dengan hal-hal yang bersifat materialisme dan keduniawian.
4. Kita seharusnya menghargai hidup ini untuk memancarkan kemuliaan Allah. Memancarkan kehendak Allah artinya semua pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan kita harus mencerminkan kehendak Allah sehingga nama Tuhan semakin dimuliakan dan ditinggikan di bumi seperti juga di sorga. Oleh karena itu, sikap hidup yang transparan dan berintegritas haruslah menjadi "harga mati" bila kita ingin menjadi seseorang yang dapat dipercaya di mata manusia dan juga di hadapan Tuhan.
5. Kita seharusnya menghargai hidup ini dengan ikut menghargai sesama ciptaan Allah yang lain. Ciptaan yang lain adalah sesama manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, bumi dan segala isinya, serta seluruh alam semesta. Menghargai sesama ciptaan karena Allah telah memberikan mandat budaya tersebut pada kisah awal mula penciptaan (Kejadian 1: 22). Oleh karena itu, bila kita merusak atau menyakiti kehidupan sesama ciptaan yang lain maka kita sesungguhnya sedang menghina Allah, Sang Pencipta, yang juga telah menciptakan kita.

Namun demikian ada saja kelompok-kelompok tertentu yang memahami realitas kefanaan manusia secara keliru. Kelompok ini menolak kehidupan setelah kematian. Bagi mereka hidup yang fana itu adalah kini dan di sini. Tidak ada kehidupan setelah kita mati. Mereka menilai hidup itu berdasarkan apa yang kelihatan dan tampak oleh lima indera saja. Sesuatu yang bukan materi, yang tidak dapat dibuktikan secara empiris bagi mereka, sesuatu itu tidak ada. Mereka disebut kaum materialisme, yaitu orang-orang yang memandang bahwa realitas yang ada di dunia ini hanyalah materi belaka. Tidak ada roh, Tuhan, alam gaib dan seterusnya. Oleh karena itu, mereka biasanya masa bodoh, bila ditanya tentang kematian dan kehidupan setelah kematian. Bagaimana dengan kita? Silahkan diskusikan pertanyaan berikut ini:

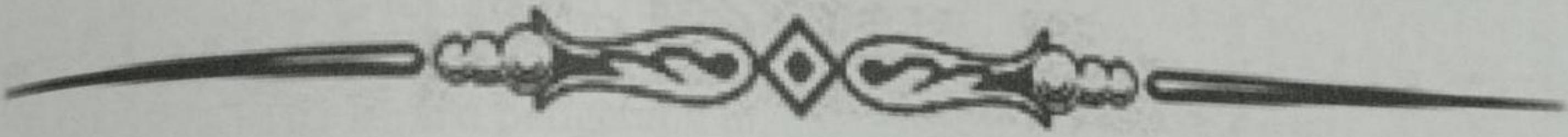
1. Ke manakah Anda setelah Anda mati? Ke sorga, ke neraka, ataukah tidak tahu? Jelaskan!
2. Berhubungan dengan jawaban yang Anda berikan pada nomor 1 di atas maka apakah yang hendak Anda lakukan selama Anda masih hidup di dalam dunia ini? Jelaskan!
3. Akhirnya, bagaimana Anda dapat menyakinkan teman Anda bahwa apa yang



Anda lakukan pada hari ini merupakan jaminan Anda untuk dapat tiba dengan pasti ke lokasi Anda setelah mati nanti? Jelaskan!

E. Kesimpulan

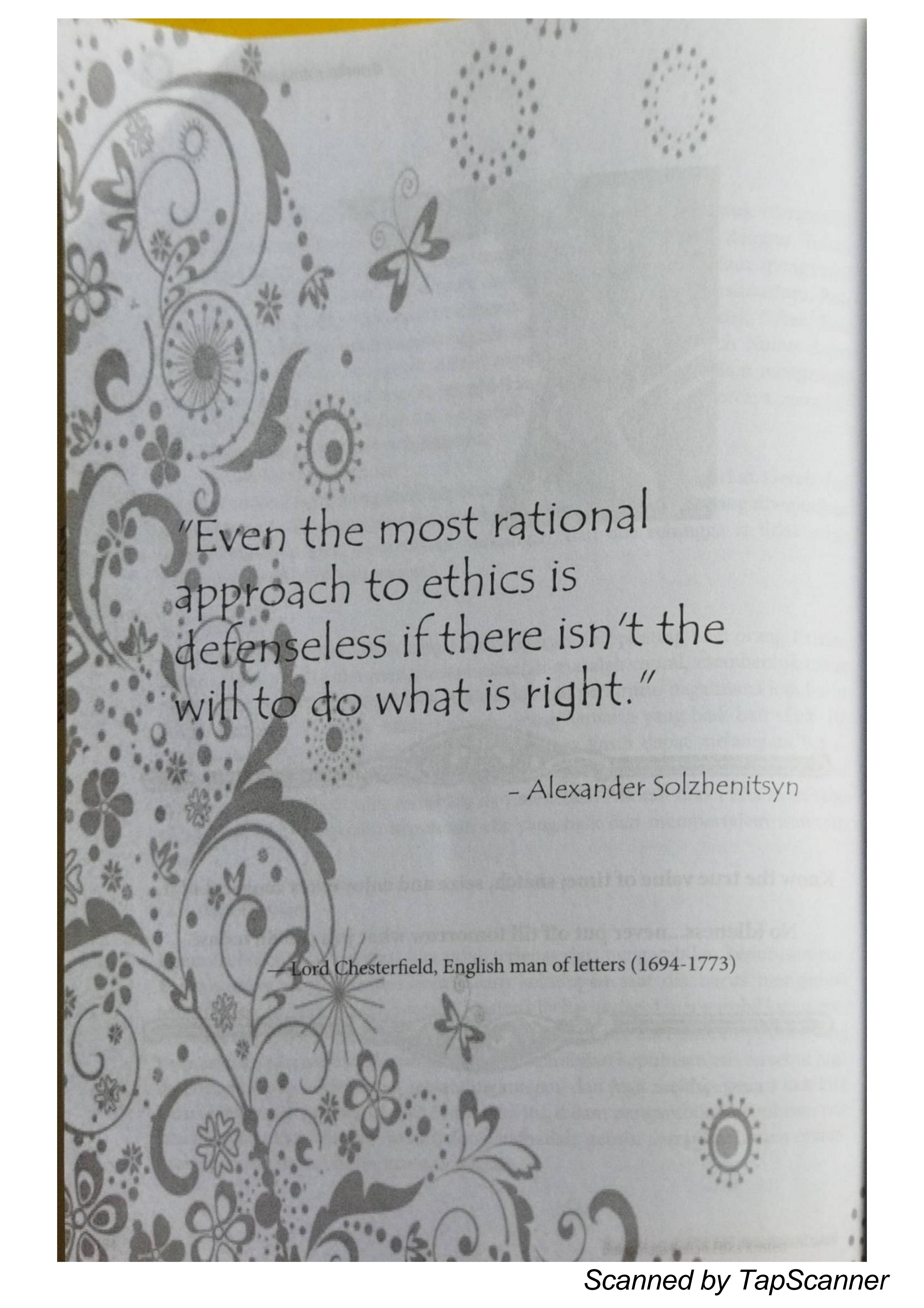
Realitas hidup adalah kenyataan tidak kasatmata yang berhubungan erat dengan kehidupan kita sebagai individu dan kita sebagai umat manusia. Berbeda dengan realitas yang kasatmata yang dengan gampang dapat kita kenali dan jelaskan maka realitas tak kasatmata ini tidak dapat dikenali dengan mudah, apalagi bila kita hendak menjelaskannya. Salah satu media yang digunakan untuk mengenal realitas diri (who am I) pada saat kita berpikir tentang siapakah saya adalah bercermin pada kaca cermin dan bercermin pada kata orang lain. Demikian juga ketika hendak mengenal realitas hidup. Kita butuh bercermin dan cermin itu adalah Kitab Suci, apa kata Allah. Di dalam kekristenan kita dapat bercermin pada Alkitab, yang adalah firman Tuhan. Ada empat realitas hidup yang sangat penting untuk kita renungkan. Tujuannya agar kita mampu memahami asal usul kita, hakikat kehidupan yang sedang kita jalani sekarang dan ke mana kita setelah kematian. Dari asal usul, kita telah belajar tentang realitas kita sebagai ciptaan Allah. Dari perjalanan hidup pada saat kini, kita telah belajar tentang realitas kita sebagai makhluk bebas, sekaligus juga tidak bebas. Salah satu bentuk ketidakbebasan kita adalah kita merupakan makhluk berdosa sehingga kita disebut hamba dosa. Upah dari dosa adalah maut atau kematian. Oleh karena itu, berdasarkan kisah kematian, kita telah belajar tentang realitas kita sebagai makhluk fana. Kiranya Tuhan menolong kita untuk mengisi hari-hari yang ada ini dengan hal-hal yang positif dan produktif bagi kemuliaan nama Tuhan.



“Live in the moment and make it so beautiful
that it will be worth remembering;
it’s the meaningful of life”

(Fanny Crosby)





“Even the most rational approach to ethics is defenseless if there isn’t the will to do what is right.”

- Alexander Solzhenitsyn

— Lord Chesterfield, English man of letters (1694-1773)



Daftar Pustaka

- A, Z. Santoso. 2017. *Para Penggerak Revolusi*. Jakarta: Penerbit Laksana.
- Bandura. 1997. A. *Self Efficacy The Exercise of Control*. New York: Stanford University,
- Barclay, William. 1995. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Ibrani*. Jakarta; BPK Gunung Mulia.
- Blamires, Harry. 2010. *The Christian Mind: Mengenal Wawasan Kristen*. Jakarta: Momentum, 2010.
- K, Berthens. 2002. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Brownlee, Malcolm. 1981. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor yang Ada di Dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Budiono, Aryanto. Prudensia. 2018 . *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol . 1, No 2, Desember 2018. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Baptis.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Chahyadi, Ichwan. 2017. *Design, Desire, Destiny of My Life*. Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia.
- Cihuy, Gunawan. 2019. *Mencari Peluang Di Revolusi Industri 4.0 Untuk Melalui Era Disrupsi 4.0* . Jakarta: Queency Publisher.
- Eims, Le Roy. 2012. *Be The Leader You Were Meant to Be*. David C Cook.
- E, M. Kaswardi. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia.
- Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Duta Wacana. 2016. *Sebuah Bunga Rampai. "Inovasi Teknologi Informasi Untuk Kemajuan Bangsa"* Yogyakarta: Andi Offset, 2016.



Florence Littaeu. 1997. *Pohon Kepribadian Anda*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.

Fona, Nurdianita. 2019. *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang*. Jakarta: Guepedia Publisher.

Gardner, Howard. 2003. *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*. Batam: Interaksara.

Hahn, H.C. 1978. *The New International Dictionary of New Testament Theology* 3.

Haryono, Daniel. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Baru. Jakarta: Pustaka Phoenix.

Hoffecker, W. Andrew. 2008. *Membangun Wawasan Dunia*. Volume 2 : "Alam Semesta, Masyarakat, dan Etika". Jakarta: Momentum.

_____ 2011. *Membangun Wawasan Dunia Kristen*. Volume 1: "Allah Manusia dan Pengetahuan". Jakarta: Momentum.

Hoekema, A. 1975. *The Christian Looks at Himself*. Grand Rapids .Michigan: Wm.B. Erdmans Publishing Company.

Hurlock, Elizabeth B. 1974. *Personality Development*. New York: Mc. Graw-Hill Book Compay.

Hurlock, Elizabeth B. dan John C. Maxwell. 1995. *Mengembangkan Kepemimpinan di dalam Diri Anda*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.

Intarti, Ester Rela. (dkk). 2018. *Etika: Buku Panduan Mata Kuliah Etika*. Jakarta: UKI.

Kasali, Rhenald. 2018. *The Great Shifting Series on Disruption. Lebih Baik Pegang Kendali daripada Dikuasai* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Keraf. A. Sonny. 1991. *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Kasnisius.

Laksamana, Agung. 2018. *Public Relations in the Age of Disruption: 17 Pengakuan Professional PR & Kunci Sukses Membangun Karier pada Era Disrupsi*. Jakarta: Mizan Digital Publishing.

Magdalena. 2008. *Etika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



Marzono,, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Watwell, John C. 2003. *21 Menit Paling Bermakna dalam Hari-hari Pemimpin Sejati*. Batam: Interaksara.

Wilne, B. 2000. *Mengenali Kebenaran: Panduan Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Nasution, Robby Darwis. 2017. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal". *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. Vol.21, No. 1, Juni 2017.

Ngafifi, Muhamad, 2014. "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya" *Jurnal Pembangunan Dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2, No. 1

Nuhamara, Daniel. Dkk, *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi*, Bandung: Bina Media Informasi.

Octavianus, P. 1997. *Manajemen dan Kepemimpinan menurut Wahyu Allah*. Batu: YPPII.

Partt, R. 1993. *Designed for Dignity. Presbyterian and Reformed* . Publishing.

Piper, John (ed). 2014. *Supremasi Kristus dalam Dunia Postmodern*.

Prasetyo, Banu Dan Umi Trisyant. 2018. Prosiding Semateksos 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0".

Prasetyo, Hoedi dan Wahyudi Soetopo. 2018. "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset," *Jurnal Teknik Industri* Vol. 13, No. 1, Januari 2018.

_____. 2018. "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset," *Jurnal Teknik Industri* Vol. 13, No. 1, Januari 2018.

Rachmani , Immanuella F. dkk. 2003. *Seri Ayahbunda: Multiple Intelligences*. Jakarta: PT Aspirasi Pemuda.

Rush, Myron. 2002. *Manajemen Menurut Pandangan Alkitab*. Malang: Gandum Mas.



- Sabdono, E. 2006. *Etika Kristen: Suatu Studi Sistematis tentang Etika Kristen* (Diktat Kuliah). Jakarta: ITKI Jakarta.
- Siagian, Sondang Paian. 1988. *Teori dan Praktek Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Idayu Press dan Yayasan Mas Agung.
- Suriasumantri, Jujun S.2001. *Iman dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
- Wright, N. T. 2012. *Hati dan Wajah Kristen*. Jakarta: Waskita.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Universitas Kristen Indonesia. 1995. *40 Tahun Bersaksi dan Melayani didalam Pembangunan Masyarakat, Bangsa, dan Negara Indonesia Serta Pembangunan, Pembaruan, dan Keesaan Gereja*. Jakarta: UKI
- _____. 2003. *Agar Semuanya Menjadi Baru: Refleksi 50 Tahun UKI*. Jakarta: UKI.
- _____. 1997. *Buku Sejarah Universitas Kristen Indonesia*. Jakarta: UKI.
- _____. 2015. *Rencana Induk (RENIP) Universitas Kristen Indonesia (UKI) Tahun 2015-2034*. Jakarta: UKI Press
- _____. 2019. *Rencana Strategis (RENSTRA) Universitas Kristen Indonesia (UKI) Tahun 2019-2024*. Jakarta: UKI Press.
- _____. 2016. *Statuta Universitas Kristen Indonesia*. Jakarta: UKI.
- Verkuyl, J. 1993. *Etika Kristen bagi Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Warren, Rick. 2004. *The Purpose Driven Life*. Malang: Gandum Mas.
- Wolf, Martin. *Globalisasi 2004. Jalan Menuju Kesejahteraan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

**Website:**

https://www.researchgate.net/.../293695551_Industri_40_revolusi_industri_

https://id.wikipedia.org/wiki/Inovasi_disruptif.

<https://petrusfs.com/2010/05/22/menanamkan-nilai-nilai-kristiani-kepada-anak-dan-remaja>

<https://sangsabda.wordpress.com>

[https://rec.or.id/article_448_Buah-buah-Roh-\(Galatia-5:22-26\)](https://rec.or.id/article_448_Buah-buah-Roh-(Galatia-5:22-26))

https://sabda.org/artikel/tiga_macam_waktu_tuhan. diakses tgl 20 Juli 2014; W.M O'Neil, Time and the Calendars, 1975.

<https://Ivoox.Id/Revolusi-Industri-Dari-1-0-Hingga-4-0/>. "Revolusi Industri 1.0-4.0," (31 Maret 2018), Di Akses 22 Juni 2018,

<https://stei.itb.ac.id/id/blog/2017/06/19/sejak-kapan-masyarakat-indonesia-nikmati-internet/> APJII, Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018 (2018), Adobe PDF e-book, hal 3; & Marcel Rombe Baan (Editor) Sekolah Teknik Elektro dan Informatika ITB, (diakses tgl 10 Agustus 2019 pkl. 23:22 wib), 1.set.

<https://belmawa.ristekdikti.go.id/2018/01/17/era-revolusi-industri-4-0-perlu-persiapkan-literasi-data-teknologi-dan-sumber-daya-manusia/> Dirjend Belmawa.

<https://tekno.tempo.co/read/1205948/survei-apjii-pengguna-internet-indonesia-capai-171-juta-jiwa/full&view=ok> Erwin Prima., Tempo.co. (diakses tgl 10 Agustus 2019, pkl. 22:30 wib), hal 1.

<Https://Ejournal.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jgti/Article/Viewfile/18369/12865>,
<Https://Ivoox.Id/Revolusi-Industri-Dari-1-0-Hingga-4-0/> Hoedi Prasetyo & Wahyudi Sutopo, Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan RI.
<http://www.jurnal-resha.ac.id/index.php/esit/article/view/90>. Julfiati, Fifi, Implementasi Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial Di Era Digital Revolusi Industri 4.0

<Https://Osf.Io/6hsz7/Download/?Format=Pdf> Kusnandar, Adit . Jurnal (Diakses Tgl 2 Agustus 2019 Pkl 15.30 Wib), Hal 2.

http://repository.petra.ac.id/17908/1/Publikasi1_06016_3923.pdf. Priyowidodo, Gatut. Misi Gereja di Era Disruption.



*You will never do anything
in this world without courage.
It is the greatest quality
of the mind next to honor.*

Aristotle

*Kita tidak sendirian di dunia ini, butuh bergaul
dan bersosialisasi.*

Hidup akan lebih indah jika bisa berbagi Kasih.

Student Today, Leader Tomorrow

UKI PRESS

ISBN 978-623-7256-24-3



9 786237 256243